

TELAAH HARAGEI MENURUT

MICHIHIRO MATSUMOTO

TIDAK BOLEH
DICOPY

**Skripsi Sarjana ini Diajukan sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

NURTYAS HERMANINGRUM

NIM: 98111175



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

No. Induk	:	43 / SKR - FSJ / 05 - 06
No. Klas	:	307 - 095 a - HER - +
Sabjek	:	MASY - JPS
Asal	:	NURTYAS. H.
Dan lain-lain	:	skripsi 13/11-06

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

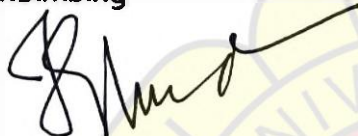
2003

Skripsi Sarjana yang berjudul :

TELAAH HARAGEI MENURUT MICHIRO MATSUMOTO

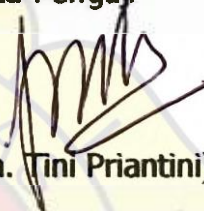
Telah diujikan pada tanggal 19 bulan Juli tahun 2003 dihadapan Paritia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing



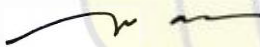
(Irwan Djamaluddin Ph.D)

Ketua Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Penguji



(Nani Dewi S. S.S)

Sekretaris Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra Jepang



FAKULTAS SASTRA

(Dra.Hj. Inny C. Haryono M.A.)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T. atas rahmat dan karunianya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Telaah Haragei Menurut Michihiro Matsumoto" dengan baik. Adapun tujuan utama penulisan skripsi ini adalah guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Darma Persada Namun tujuan dari penulisan skripsi ini tidaklah semata-mata untuk persyaratan akademik saja, tetapi juga untuk memberikan informasi lebih banyak mengenai kebudayaan Jepang.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, tetap penulis berharap skripsi ini akan dapat bermanfaat baik bagi rekan-rekan sealmamater maupun bagi khalayak yang tertarik akan budaya dan bahasa Jepang.

Dalam proses mulai dibuatnya skripsi ini hingga menjadi karya tulis yang dapat dibaca orang banyak, tentu tidak lepas dari keterlibatan, bantuan, dorongan moral maupun materi serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, meluangkan waktunya dan mencurahkan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan karya tulis ini,
2. Ibu Nani Dewi S. SS, selaku Pembaca Skripsi,
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

4. Ibu Da. Tini Priantini, selaku Ketua Sidang Skripsi,
5. Ibu Dra. Inni C. Haryono, MA., selaku Dekan Fakultas Sastra,
6. Semua Bapak dan Ibu Dosen Universitas Darma Persada yang telah membimbing dan mengajarkan penulis selama masa studi di Universitas Darma Persada,
7. Keluarga penulis, teruma Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak mendoakan dan mendukung baik dari segi moril maupun materil, serta kakak-kakak dan adik.
8. Semua sahabat penulis di Universitas Darma Persada, yaitu Berni, Meri, Tita, Putti, Trie, Nilam, Ningsih, Eriko, Lala, Lili, Lola, Chan dan Kabul yang paling banyak membantu penulis.
9. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya tulis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Akhinya dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Penulisan.....	6
1.4. Ruang Lingkup.....	6
1.5. Metode Penulisan.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II DEFINISI HARAGEI.....	9
2.1 Definisi Hara.....	9
2.2 Membentuk Hara.....	10
2.3 Definisi Gei.....	13
2.4 Definisi Haragei.....	13
BAB III ASAL MULA HARAGEI.....	21
4.1. Shinto Sebagai Landasan Pikiran.....	21
4.2. Sumbangan Budhisme dan Zen Terhadap Haragei.....	23
4.3. Iklim Jepang Membuat Haragei Tidak Jelas Dan Mengabur.....	25
BAB IV PENERAPAN HARAGEI DI JEPANG.....	26
3.1 Honne dan Tetemae.....	26
3.2 Dango.....	31
3.3 Nemawashi.....	34
BAB V KESIMPULAN.....	42
GLOSARY.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

"Pola pikir masyarakat suatu bangsa dimulai dari pola pikir masyarakatnya." Begitulah menurut Prof. Dr. Kuntjaraningrat, salah satu guru antropologi besar. Masyarakat Jepang seperti halnya masyarakat lain di dunia mempunyai kekayaan tradisi dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Namun masyarakat Jepang yang berkebudayaan tinggi mempunyai sesuatu yang berbeda dari kebudayaan bangsa lainnya karena keunikan pola pikir mereka. Hal ini banyak membuat orang diluar Jepang tertarik sehingga menjadi banyak peneliti-peneliti kebudayaan, baik baik dari Jepang sendiri maupun maupn peneliti asing, mendalami kebudayaan Jepang lewat pola pikir masyarakatnya. Seorang peneliti budaya asing yang sudah tidak asing bagi mereka yang sering terjun dalam permasalahan budaya Jepang, Ruth Benedict, mengungkapkan pandngannya terhadap orang epang dalam bukunya yang terkenal, "*the Sword and Chry.santhemum*" (dalam bahasa Indonesia yang telah dialihbahasakan menjadi "Pedang dan Bunga Serunai"), bahwa masyarakat Jepang mempunyai kebudayaan yang paling unik dibanding masyarakat belahan dnia lainnya karena pada tingkatan yang

paling ekstrim bangsa Jepang bersifat kontradiktif, yaitu agresif sekaligus tidak agresif, militeris (kaku dan otoriter) sekaligus estetis (lentur dan indah), kasar sekaligus sopan, kaku sekaligus adaptif (mudah menyesuaikan diri), penurut sekaligus tidak suka disetir, setia sekaligus berwatak khianat, pemberani sekaligus pengecut, konservatif sekaligus terbuka untuk hal-hal baru¹. Keunikan budaya Jepang ini sering membuat bingung rekan bisnis internasional orang Jepang, terutama adalah bangsa Barat dengan apa yang orang Barat sebagai sindrom "ya-tetapi"-nya orang Jepang, yaitu suatu perbedaan sikap antara orang Barat dengan Orang Jepang, ketika orang Barat mengatakan "Ya" berarti adalah ya, atau merupakan persetujuan yang sudah pasti, namun tidak demikian dengan orang Jepang. Ketika orang Jepang mengatakan "Ya", tidak seutuhnya sebagai ungkapan persetujuan mereka, tetapi ketika mereka mengatakan "Ya" namun diikuti oleh kata "tetapi", sebenarnya mereka mengharapkan pengertian dari lawan bicaranya akan sesuatu yang mereka sebenarnya tidak setuju namun diungkapkan secara samar dengan maksud kesopanan. Hal tersebut tentu membingungkan bagi bangsa Barat yang dikenal berbudaya langsung tanpa basa-basi, sementara bangsa Jepang terkenal sangat akan basa-basi. Kebiasaan basa-basi orang Jepang inilah yang sering disalahartikan oleh orang Barat, dan tentu bangsa lainnya.

¹Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, Tokyo, Japan, 1979

Hal tersebut adalah salah satu budaya Jepang yang tidak hanya menarik bagi mereka yang mempunyai minat terhadap budaya dan bahasa Jepang, tetapi juga dirasa penting dan perlu dipahami oleh orang-orang yang harus berhubungan dengan orang Jepang disetiap kesempatan agar tidak terjadi salah paham diantara kedua belah pihak.

Banyak bentuk budaya atau pola pikir bangsa Jepang yang mendapat perhatian khusus dan sering menjadi tema dalam buku-buku kebudayaan Jepang, yaitu antara lain adalah *amae*, *ninjo*, *on*, *giri*, *harakiri* dan lain sebagainya. Sementara ada pula beberapa bentuk pola pikir atau budaya Masyarakat Jepang yang agak kurang mendapat perhatian, yang salah satunya adalah budaya *haragei* yang menjadi tema penulisan skripsi ini. *Haragei* diteliti dan dibahas oleh orang Jepang sendiri, yaitu Michihiro Matsumoto. Dalam bukunya, Matsumoto mengibartkankan *haragei* sebagai saudara sepupu dari budaya *harakiri*, yang berarti memotong perutnya sendiri dalam upacara bunuh diri orang Jepang. Demikian Matsumoto mengatakannya karena satu sama lain masih mempunyai hubungan dan pada pelaksanaannya sama-sama melibatkan perut atau *hara*. Secara unik orang Jepang mendefinisikan *hara* menjadi dua pengertian. Pengertian pertama adalah *hara* yang mengandung arti secara fisik, yang mana merupakan arti perut yang sebenarnya dan arti dalam konsep yang umum.

Sementara arti yang kedua adalah pengertian yang mengandung arti secara psikis, yaitu *hara* yang dianggap sebagai bagian terpenting dari hati atau jiwa bagi orang Jepang. Yang terakhir ini akan selanjutnya dibahas lebih mendetil dalam bab berikutnya. Adapun pengertian *hara* dalam dalam *harakiri*, atau sering juga disebut *seppuku* (keduanya mempunyai cara tulis kanji yang sama dalam bahasa Jepang), melibatkan pengertian *hara* dalam konsep arti yang pertama dijelaskan, yaitu secara fisik. Sementara pengertian pengertian *hara* dalam *haragei* melibatkan konsep *hara* dalam arti secara psikis atau secara kejiwaan, yang secara tidak langsung lebih banyak idkaitkan dengan masalah ketegangan dan emosi seseorang. Bagi orang Jepang, perut (*hara*) dianggap sebagai sumber pikiran, kesuburan, kemurahan hati, permusuhan, kemauan dan, yang paling penting, pusat dari nyawa seseorang².

Istilah *haragei* sendiri terdiri dari gabungan dua karakter kanji, yaitu *hara* () dan *gei* (). *Hara*, seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, mempunyai arti tidak hanya perut secara lahiriah, namun didalamnya juga terdapat konsep bathiniah, semacam gabungan antara perasaan, pikiran dan hati. Sementara *gei*, dalam terjemahannya mempunyai arti "seni". Biasanya, istilah atau kata dalam bahasa Jepang dapat ditemukan artinya dengan melihat penulisan kanjinya, namun bagi orang Jepang, arti *haragei* tidak semudah yang terlihat dari penggabungan dua karakter kanjinya. Menurut

² Michihiro Matsumoto, *Haragei*, Kodansha L.T.D., Japan, 1984, hal. 27

penelitinya, *haragei* mempunyai arti yang cukup rumit dan kompleks, bahkan menurutnya, banyak orang Jepang sendiri pun tidak begitu paham mengenai artinya. Dalam bukunya, Matsumoto memberikan definisi *haragei* menurut kamus nasional Jepang, *Jikai*, yang dijabarkan menjadi 2 bagian sebagai berikut:

1. Tindakan secara fisik atau lisan yang digunakan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan menggunakan potensi kekayaan pengalaman dan keberaniannya.
2. Tindakan seseorang dalam berhubungan dengan masyarakat atau situasi melalui formalitas ritual dan pengalaman yang terakumulasi atau terkumpul seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Sementara Matsumoto sendiri mendefinisikan *haragei* sebagai seni dalam menggunakan *hara*-dalam arti psikis-seseorang dalam komunikasi interpersonal atau antar perorangan dan jika seseorang tidak memahami (contohnya seperti orang Barat yang tidak memahami „ya,tetapi“-nya orang Jepang tersebut) dan tidak melakukan *haragei*, maka kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antara lawan bicara akan menjadi besar dan bisa jadi ia akan disingkirkan dari pergaulan umum orang Jepang.

1.2.Permasalahan

Dalam topik ini penulis menemukan masalah yang menarik untuk dibahas, yaitu pengertian *haragei* yang masih menjadi misteri baik bagi orang-orang yang mempelajari kebudayaan Jepang maupun mereka yang terjun langsung dan berhubungan dengan masyarakat Jepang, bahkan bagi sebagian orang Jepang itu sendiri, walaupun secara tidak sadar sebenarnya orang Jepang secara alamiah sudah mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai *haragei* dan prakteknya pada masyarakat Jepang. Dengan mengupas masalah ini, penulis akan mencoba mendalami dan memahami kebudayaan Jepang. Harapan penulis juga supaya kita lebih dapat memahami budaya dan pola pikir bangsa Jepang dan menjadikan karya tulis ini sebagai bahan bacaan yang berguna bagi orang-orang yang mempunyai ketertarikan akan budaya Jepang.

1.4. Ruang Lingkup

Adanya ruang lingkup adalah untuk membatasi masalah yang akan dibahas agar supaya lebih memfokuskan apa yang hendak disampaikan. Oleh

karena itu, disini permasalahan dibatasi oleh permasalahan pada definisi *haragei* menurut Michihiro Matsumoto sebagai penelitiannya, dalam hal-hal bagaimana *haragei* diterapkan di masyarakat Jepang, dan apa saja yang menjadi landasan adanya budaya *haragei* sehingga membuat kebudayaan sosial masyarakat Jepang berbeda dengan masyarakat bangsa lainnya.

1.5. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan yang dikumpulkan melalui beberapa perpustakaan yang mempunyai koleksi buku yang berhubungan dengan ke-Jepang-an, yaitu Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang Summitnas.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dibagi lagi menjadi menjadi beberapa sub-bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN, yang terdiri dari

1.1. Latar Belakang

1.2. Permasalahan

1.3. Tujuan Penulisan

1.4. Ruang Lingkup Penulisan

1.5. Metode Penulisan

1.6. Sistematika Penulisan

BAB II : DEFINISI HARAGEI, yang terdiri dari:

2.1. Definisi Hara

2.2. Definisi Gei

2.3. Definisi Haragei

BAB III : ASAL MULA HARAGEI, yang terdiri dari:

3.1. Shinto Sebagai Landasan Pemikiran

3.2. Sumbangan Budhisme Terhadap Haragei

3.3. Iklim Jepang Turut Berpartisipasi

BAB IV : PENERAPAN HARAGEI, yang terdiri dari:

4.1. Honne dan Tatemaie

4.2. Dango

4.3. Nemawashi

BAB V: KESIMPULAN